

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Biaya

Menurut Mulyadi (2000 : 8), pengertian biaya dalam arti luas adalah:

“Pengorbanan sumber yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Dari definisi tersebut di atas terdapat empat unsur yaitu:

- 1) Biaya merupakan pengorbanan ekonomi.
- 2) Diukur dalam satuan uang.
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya dalam arti sempit dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi, 2000 : 10). Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah harga pokok.

Menurut Harnanto (1999: 24), pengertian biaya dalam arti luas adalah:

“Jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu”.

Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber (ekonomi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan (1) harga pokok dan (2) beban dari semua atau tujuan tertentu tersebut. Untuk mudahnya, pengertian biaya sebagai harga pokok dan sebagai beban itu, selanjutnya disebut pengertian biaya dalam arti sempit. Sebagai harga pokok, biaya dapat diukur atau merupakan harga pertukaran dari sumber (ekonomi) yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan sesuatu barang, jasa atau aktiva. Sedang biaya yang dalam arti sempit disebut sebagai beban, adalah apabila pengorbanan yang diperlukan itu terjadi dalam rangka merealisasikan pendapatan.

2.1.1 Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2000:6), akuntansi biaya adalah:

“ Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan produk dan penjualan dari produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Pengertian akuntansi biaya menurut Supriyono (1999 :12), adalah sebagai berikut:

“Salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.”

Istilah biaya (cost) seperti yang telah dikemukakan diatas dalam penggunaanya sering belum dapat diartikan secara tepat dengan beban (expense), sehingga banyak yang menganggap bahwa biaya adalah sama dengan beban, padahal sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2007), memberikan pengertian beban (expense), sebagai berikut:

Penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau kekurangannya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyakut pembagian kepada penanam modal.

Menurut Supriyono (1999 :21), dari segi kegiatan akuntansi biaya, urutan dari proses akuntansi biaya:

- 1) Transaksi biaya harus didukung oleh dokumen dasar yang sah, transaksi tersebut akan digolongkan dan dicatat di dalam jurnal, dilain pihak dokumen dasar dipakai sebagai dasar untuk mencatat transaksi biaya di dalam rekening pembantu biaya.
- 2) Secara periodik transaksi biaya yang sudah dicatat dalam jurnal diringkas pada rekening buku besar, sesuai dengan rekening buku besar yang didebet atau dikredit beserta jumlahnya yang ada pada jurnal.
- 3) Secara periodik dari rekening buku besar dan buku pembantu biaya disusun laporan biaya (*cost report*) yang terdiri atas laporan biaya produksi, laporan harga pokok penjualan, laporan biaya pemasaran, dan laporan biaya administrasi umum. Laporan tersebut dapat berupa laporan biaya yang sesungguhnya (*historical cost*), laporan komparasi, dan analisis penyimpangan antara biaya sesungguhnya dengan biaya yang ditentukan dimuka (*predeterminend cost*).
- 4) Dari laporan biaya yang disajikan, manajemen mengadakan interpretasi (penafsiran) atas laporan biaya yang disajikan, baik yang berhubungan dengan perencanaan dan pengambilan keputusan.

Mulyadi (2000), menyatakan bahwa tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk:

- 1) Penentuan harga pokok produk. Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi di masa lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak luar tersebut, akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Disamping itu, penentuan harga pokok produk juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen. Penentuan harga pokok produk untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilayani oleh akuntansi manajemen yang tidak selalu terikat dengan prinsip akuntansi yang lazim.
- 2) Pengendalian biaya. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut. Akuntansi biaya kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut. Dari analisis penyimpangan dana penyebabnya tersebut manajemen akan dapat mempertimbangkan tindakan koreksi, jika hal ini perlu dilakukan. Dari analisis ini juga manajemen puncak akan dapat mengadakan penilaian prestasi para manajer dibawahnya. Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya ini lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak dalam perusahaan.

- 3) Pengambilan keputusan khusus. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen.

Oleh karena itu, tugas dari akuntansi biaya secara terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan data biaya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan.
- 2) Menyediakan data biaya untuk pengambilan keputusan sehari-hari atau proyek khusus yang memerlukan pemilihan alternative yang harus diambil.
- 3) Berpartisipasi dalam berkreasi dan menyusun budget.
- 4) Menetapkan metode dan prosedur pengendalian dan perbaikan operasi secara program pengurangan biaya.
- 5) Mengembangkan sistem dan analisis biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisis penyimpangan dan pengendalian fisik.
- 6) Menyusun laporan biaya (Supriyono, 1999:14-15).

2.1.2 Penggolongan Biaya

Penggolongan adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih penting (Supriyono, 1999:18).

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Oleh karena itu, penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut digolongkan, untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula, atau tidak ada satu cara penggolongan biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan menyajikan informasi biaya (Supriyono, 1999:20).

Penggolongan biaya menurut Supriyono (1999:18-36) adalah sebagai berikut.

1) Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok perusahaan (*Cost Classified According to the Function of Bussines Activity*).

Fungsi pokok dari kegiatan perusahaan dapat digolongkan dalam:

- a) Fungsi Produksi, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual.
- b) Fungsi Pemasaran, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penjualan produk selesai yang siap dijual dengan cara memuaskan pembeli dan dapat memperoleh laba sesuai dengan yang diinginkan perusahaan sampai pengumpulan kas dari penjualan.
- c) Fungsi Administrasi dan Umum, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berhasil guna dan berdaya guna.

- d) Fungsi Keuangan, yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.

Atas dasar fungsi tersebut di atas, biaya dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi`

Biaya produksi dapat digolongkan biaya *overhead* pabrik ke dalam:

- (1) Biaya Bahan Baku

Untuk membahas biaya bahan baku, terlebih dahulu dibahas tentang barang yang dikonsumsi perusahaan. Barang yang dikonsumsi perusahaan dapat digolongkan ke dalam bahan baku dan barang yang bukan bahan baku. Bahan adalah barang yang akan diproses atau diolah menjadi selesai, sedangkan barang yang bukan bahan adalah barang yang akan dikonsumsi dalam perusahaan tapi tidak merupakan bagian dari produk selesai. Bahan dapat digolongkan ke dalam bahan baku (*direct material*) dan bahan penolong atau bahan pembantu (*indirect material*). Bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk. Bahan penolong adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai tetapi pemakaiannya tidak dapat diikuti jejaknya atau manfaatnya pada produk selesai tertentu atau nilainya relative kecil, sehingga meskipun dapat diikuti jejaknya pemakaiannya menjadi tidak praktis atau tidak bermanfaat. Biaya bahan penolong adalah harga perolehan bahan penolong yang dipakai di dalam

pengolahan produk. Dalam menghitung harga pokok produk, biaya bahan penolong diperlakukan sebagai elemen.

(2) Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Untuk membahas biaya tenaga kerja langsung perlu dibahas apa yang dimaksud dengan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah semua karyawan perusahaan yang memberikan jasa kepada perusahaan. Dalam melaksanakan karyanya dapat digolongkan sesuai dengan fungsi dimana karyawan bekerja, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi keuangan (apabila dianggap perlu dipisahkan). Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan. Sesuai dengan fungsi dimana karyawan bekerja, biaya tenaga kerja dapat digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja pabrik atau produksi, biaya tenaga pemasaran, biaya tenaga administrasi dan umum. Biaya tenaga kerja dipabrik digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

(3) Biaya *Overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan kedalam:

- (a) biaya bahan penolong
- (b) biaya tenaga kerja tidak langsung
- (c) penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik
- (d) reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
- (e) biaya listrik, air pabrik
- (f) biaya asuransi pabrik
- (g) biaya overhead lain.

Apabila perusahaan memiliki departemen pembantu di dalam pabrik semua biaya departemen pembantu merupakan elemen biaya overhead pabrik.

- b) Biaya pemasaran, yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan:
 - (1) fungsi penjualan,
 - (2) fungsi penggudangan produk selesai,
 - (3) fungsi pengepakan dan pengiriman,
 - (4) fungsi advertansi,
 - (5) fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang, dan
 - (6) fungsi pembuatan faktur atau administrasi penjualan.
- c) Biaya administrasi dan umum, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka

penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk dalam biaya ini gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretaris, akuntansi, hubungan masyarakat, keamanan dan sebagainya.

d) Biaya keuangan, adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya: biaya bunga.

2) Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan.

Untuk dapat menggolongkan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya dibebankan, lebih dahulu perlu dibahas penggolongan pengeluaran, dimana penggolongan pengeluaran akan berhubungan dengan kapan pengeluaran tersebut akan menjadi biaya. Penggolongan pengeluaran adalah sebagai berikut:

a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aktiva, dan diperlakukan sebagai biaya pada periode akuntansi yang menikmati manfaatnya.

b) Pengeluaran Penghasilan

Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.

Umumnya pada saat terjadinya pengeluaran langsung diperlakukan kedalam biaya, atau tidak dikapitalisasi sebagai aktiva.

Dalam praktek seringkali sulit menggolongkan apakah suatu pengeluaran masuk sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran biaya, untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan tiga kunci pemecahan yaitu:

- a) Manfaat dari pengeluaran.
 - b) Jumlah relatif.
 - c) Keputusan manajemen.
- 3) Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume.

Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas terutama untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan. Tendensi perubahan biaya terhadap kegiatan dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkat tertentu.
- (2) Pada biaya tetap, biaya satuan (*unit cost*) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan

b) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara proposional dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel.
- (2) Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.

c) Biaya Semi Variabel (*Semi Variable Cost*)

Biaya semi variabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan penurunan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.
- (2) Pada biaya semi variabel, biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding. Sampai dengan tingkat kegiatan tertentu semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya sat
- (3) Penggolongan biaya sesuai dengan obyek atau pusat biaya yang dibiayai di dalam perusahaan obyek atau pusat biaya dapat dihubungkan dengan produk yang dihasilkan, departemen-departemen yang ada dalam pabrik,

daerah pemasaran, bagian-bagian dalam organisasi yang lain, atau bahkan individu.

(4) Penggolongan biaya atas dasar objek atau pusat biaya, biaya dibagi menjadi:

- a) Biaya Langsung (*Direct Cost*) adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu.
- b) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Dalam hubungan dengan produk biaya dibagi kedalam biaya langsung kepada produk (*direct cost to product*) dan biaya tidak langsung kepada produk (*indirect cost to product*). Biaya bahan baku adalah biaya yang merupakan biaya langsung terhadap produk karena terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi pada jenis produk atau produk tertentu. Sedangkan biaya *overhead* pabrik adalah merupakan biaya tidak langsung terhadap produk, karena terjadinya atau manfaatnya pada umumnya tidak dapat diidentifikasi pada jenis pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya tersebut secara bersama-sama dinikmati oleh beberapa jenis produk.

Dalam hubungan dengan departemen yang ada di dalam pabrik biaya dikelompokkan kedalam biaya langsung departemen (*direct cost to department*

or direct departemen expenses) dan biaya tidak langsung departemen (*direct cost to departemen or indirect departemen expenses*).

Tujuan penggolongan pabrik ke dalam departemen-departemen, disebut departemensasi adalah:

- a) Untuk ketelitian pembebanan harga pokok
- b) Untuk pengendalian biaya

Departemen di dalam pabrik dapat dikelompokkan menjadi dua departemen:

- a) Departemen produksi (*Producing Departemen*) adalah departemen atau bagian di dalam pabrik di mana dilakukan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai atau pengolahan dari suatu bagian produk selesai yang dihasilkan, baik dengan tangan maupun dengan mesin. Dalam suatu pabrik departemen produksi umumnya di bagi ke dalam pusat biaya yang lebih kecil berdasarkan tahap-tahap pengolahan produk atau kelompok mesin.
- b) Departemen Jasa atau departemen pembantu (*services departemen*) adalah departemen atau bagian di dalam pabrik di mana pada departemen tersebut tidak dilakukan pengolahan jasa yang akan dinikmati oleh departemen lain, baik departemen produksi maupun departemen pembantu yang lain.

Berdasarkan daerah pemasaran biaya digolongkan menjadi biaya langsung terhadap daerah pemasaran (*direct cost to distribution area*) dan biaya tidak langsung terhadap daerah pemasaran (*indirect cost to distribution area*) tergantung dapat diidentifikasi atau tidaknya manfaat atau terjadinya biaya pada daerah pemasaran tertentu. Tujuan penggolongan biaya berdasarkan daerah pemasaran untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna kegiatan pemasaran.

(5) Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya

Untuk pengendalian biaya informasi biaya yang ditujukan kepada manajemen

dikelompokkan ke dalam:

- a) biaya terkendalikan (*controllable cost*) adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pemimpin tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- b) biaya tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*) adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pemimpin atau pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

(6) Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan

Untuk tujuan pengambilan keputusan oleh manajemen data biaya

dikelompokkan ke dalam:

- a) biaya relevan (*relevant cost*) adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dapat berupa pemilihan dua alternative atau pemilihan lebih dari dua alternatif.
- b) biaya tidak relevan (*irrelevant cost*) adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian *Common Product* dan Biaya Produksi Bersama

Menurut Supriyono (1999 :237-238), *common product* adalah sebagai berikut:

“Beberapa macam produk yang dihasilkan bersama-sama dengan menggunakan fasilitas yang sama kan tetapi asal dari bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diikuti jejaknya pada setiap macam produk.”

Menurut Supriyono (1999 :238), biaya produksi bersama adalah

“ Biaya produksi yang diserap oleh produk common yang terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dapat diikuti jejaknya yang pada setiap macam produk dan biaya overhead pabrik yang tidak dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produk, oleh karena itu biaya overhead pabrik pada biaya produksi bersama disebut dengan biaya overhead bersama (*joint overhead cost*).”

Menurut Mulyadi (2000 :358), pengertian biaya produksi bersama adalah:

“Biaya-biaya untuk memproduksi dua atau lebih produk yang terpisah (tidak diolah bersama) dengan fasilitas sama pada saat yang bersamaan.”

Usry dan hanmmer (2001), memberikan pengertian biaya sebagai berikut:

Suatu nilai tukar prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Dalam akutansi keuangan, prasyarat atau pengorbanan tersebut pada tannggal perolehan dinyatakan dengan pengurangan kas atau aktiva lainnya pada saat ini atau dimasa mendatang.

2.3 Tujuan Alokasi Biaya Produksi Bersama

Terdapat beberapa alasan, mengapa alokasi biaya bersama yang menghasilkan beberapa produk itu diperlukan (Harnanto, 1999 :357), karena:

- 1) Untuk dipakai sebagai dasar penelitian persediaan dan penentuan laba rugi periodik.
- 2) Untuk dipakai sebagai dasar penentuan harga jual atau kontrak, apabila dalam perjanjiannya hanya meliputi jenis-jenis produk tertentu atau tidak seluruh jenis produk yang dihasilkan melalui proses produksi bersama tersebut.
- 3) Untuk dipakai sebagai dasar pengaturan harga jual produk oleh pihak yang berwenang. Ini khususnya diperlukan apabila produk tersebut menyangkut keperluan atau kebutuhan orang banyak dan pengaturan harga tersebut tidak meliputi keseluruhan produk yang dihasilkan melalui proses produksi bersama.

Perhitungan terhadap harga pokok produksi tersebut dimulai dari persediaan awal barang dalam proses ditambah dengan pemakaian bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dibebankan. Dari hasil penambahan tersebut, maka dapat dihasilkan harga pokok barang yang diproses selama periode yang dimaksud, bila hasil tersebut dikurangkan dengan persediaan akhir barang dalam proses, maka akan diketahui harga pokok produksi untuk produk tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

PT. XYZ

**Laporan Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok
Penjualan Untuk tahun Yang Berakhir Per 31 Desember
20xx**

Persediaan Awal Bahan Baku	xxx
+/+ Pembelian bersih	<u>xxx +</u>
Bahan Baku Yang Tersedia Untuk Dipakai xxx	
-/- Persediaan Akhir Bahan Baku	<u>(xxx)-</u>
Pemakaian Bahan Baku	xxx
Upah Langsung	xxx
Biaya Overhead	<u>xxx +</u>
Biaya Produksi	xxx
+/+ Persediaan Awal Brg Dlm Proses	xxx
-/- Persediaan Akhir Brg Dlm Proses	<u>(xxx)-</u>
Biaya Pabrikasi	xxx
-/+ Persediaan Awal Brg Jadi	xxx
-/- Persediaan Akhir Brg Jadi	<u>(xxx)-</u>
Harga Pokok Penjualan	xxx

2.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam hal perhitungan unsur - unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat

dua pendekatan utama, yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan - Full Costing

Metode ini merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, baik yang bersifat

variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari unsur - unsur biaya sebagai berikut:

Biaya.BahanBakuRp.	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xx
Biaya Overhead Pabrik Variabelxxx	
Biaya Overhead Pabrik Tetap <u>xxx</u> +	
Biaya Produksi	Rp. xxx

Harga pokok produk yang dihitung berdasarkan metode ini terdiri dari unsur - unsur harga pokok produksi, seperti telah dijelaskan di atas, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, biaya overhead tetap, yang kemudian ditambah dengan biaya non produksi, yaitu biaya administrasi umum, serta biaya pemasaran.

karakteristik perusahaan yang penentuan produksinya berdasarkan metode harga pokok pesanan akan berpengaruh pada tahap pengumpulan biaya produksinya.

Berikut ini adalah karakteristik dari metode harga pokok pesanan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan guna menghitung harga pokok produksi secara individual atas setiap jenis produk.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sementara biaya produksi tidak langsung seringkali disebut dengan biaya overheadpabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overheadpabrik diperhitungkan kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yangditentukan dimuka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengancara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebutdengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan tersebut dengan jumlahunit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Suatu perusahaan yang produksinya didasarkan pada pesanan, maka informasi harga pokok produk per pesanan akan bermanfaat bagi manajemen guna:

- a) Menentukan harga jual yang akan dibebankan terhadap konsumen.
- b) Memperhitungkan penerimaan atau penolakan pesanan.
- c) *Memantaurealisasibiayaproduksi*
- d) Menghitung laba atau rugi selama pesanan
- e) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yangdisajikan dalam neraca.

2. Metode Harga Pokok Variabel Costing

Metode ini merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan

biaya overhead variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode variabel costing ini terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp. xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx +</u>
Biaya Produksi	Rp. Xxx

Harga pokok produk yang dihitung berdasarkan metode ini terdiri dari unsur - unsur harga pokok variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel, yang kemudian ditambahkan dengan biaya non produksi variabel, yaitu biaya administrasi umum variabel, dan biaya pemasaran variabel, serta ditambahkan pula dengan biaya tetap, yaitu biaya overhead tetap, biaya administrasi umum tetap, biaya pemasaran tetap.

2.5. Perbandingan Metode Full Costing Dengan Metode Variabel Costing

Perbedaan utama yang timbul diantara dua metode penentuan harga pokok produksi, yaitu metode full costing dan metode variabel costing adalah terletak pada perlakuan atas biaya produksi yang bersifat tetap, dimana kemudian akan berakibat pada perbedaan perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan rugi laba.

2.6 Perbedaan Metode Full Costing Dengan Metode Variable Costing Ditinjau Dari Sudut Pandang Harga Pokok Produksi

Dalam metode MI costing, biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel, dibebankan pada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya .

Overhead pabrik yang sesungguhnya Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual dan baru akan dianggap sebagai biaya atau harga pokok penjualan, apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Karenanya biaya overhead pabrik dibebankan pada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal, maka bila dalam suatu periode biaya overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, sehingga akan terjadi kelebihan pembebanan overhead pabrik (overapplied factory head) atau kekurangan overhead pabrik (underapplied factory overhead). Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka kelebihan atau kekurangan pembebanan overhead pabrik tersebut akan digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut, baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi. Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi kelebihan atau kekurangan pembebanan overhead pabrik, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba rugi sebelum produk tersebut laku terjual.

Metode variable costing ini kerap kali disebut dengan istilah direct costing. Istilah tersebut sesungguhnya tidaklah mempunyai hubungan yang signifikan dengan istilah biaya langsung (direct cost). Pengertian langsung atau tidak langsungnya suatu biaya tergantung pada erat tidaknya hubungan biaya dengan objek penentuan biaya, seperti produk, proses, departemen, dan pusat biaya lainnya. Dalam hubungannya dengan produk, biaya langsung (direct cost) adalah biaya

yang mudah diidentifikasi atau diperhitungkan secara langsung pada produk. Apabila pabrik hanya memproduksi satu jenis produk, maka semua biaya produksi merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Oleh karena itu, tidak selalu biaya langsung yang dalam hubungannya dengan produk merupakan biaya variabel. Dalam metode variable costing, biaya overhead tidak diperlakukan sebagai period costs dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Metode full costing menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya overhead yang terjadi, baik yang bersifat tetap maupun variabel, masih dianggap sebagai aktiva sebelum persediaan, dikarenakan melekat pada persediaan. Sebaliknya metode variabel costing, penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat apabila dengan penundaan tersebut

2.7 Perbedaan Metode Full Costing Dengan Metode Variable Costing Ditinjau

Dari Penyajian Laporan Laba Rugi

Ditinjau dari penyajian laporan laba rugi, perbedaan utama antara metode variable costing dengan metode full costing adalah terletak pada klasifikasi pos yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut. Laporan laba rugi yang disusun berdasarkan metode full costing lebih menitikberatkan pada penyajian unsur - unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang terdapat dalam perusahaan (functional -cost classification).

2.8. Pengumpulan Biaya Dengan Metode Variable Costing

Sehubungan dengan perubahan kegiatan, menurut perilakunya biaya dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel. Biaya -tap merupakan biaya yang mana dalam kisaran perubahan kegiatan tertentu tidak berubah seiring dengan perubahan volume kegiatan, sedangkan biaya variabel serupakan biaya yang berubah - ubah sebanding denganperubahan volume kegiatan. Sementara itu, biaya semi variabel merupakan biaya yang mengandung unsur biaya teap dan biaya variabel, yang mana berubah - ubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

2.9. Manfaat Informasi Yang Dihasilkan Oleh Metode Variable Costing

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biayayang dipisahkan menurut perilaku, sehubungan dengan dengan terjadinyaperubahan volume kegiatan, sehingga dengan demikian hanya biaya variabel yang perlu diperimbangkan oleh manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, metode variabel costing yang menghasilkan laporan laba rugi dan yang memisahkan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap akan dapat memenuhi kebutuhan manajemen guna perencanaan laba jangka pendek.

2.10. Manfaat Informasi Variable Costing Dalam Pengendalian Biaya

Variable costing dapat menyediakan informasi yang lebih baik guna mengendalikan Period costsdibandingkan dengan informasi yang dihasilkan oleh

full costing. Dalam full costing biaya overhead tetap diperhitungkan dalam tarif biaya overhead pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi. Oleh karena itu, dalam hal ini manajemen kehilangan perhatian terhadap period costs (biaya overhead pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan. Didalam variable costing, *period cost* tersebut dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan laba rugi sebagai pengurang terhadap laba kontribusi. Biaya tetap ini dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu discretionary fixed cost dan committed fixed costs. Discretionary fixed cost merupakan biaya yang bersifat tetap dikarenakan adanya kebijakan manajemen. Biaya ini dapat dikendalikan oleh pihak manajemen dalam jangka pendek. Sementara itu, committed fixed costs merupakan biaya yang timbul dari kepemilikan pabrik, perlengkapan, dan organisasi pokok. Committed fixed costs ini dapat ditentukan secara jelas dengan cara mengamati biaya tetap yang terjadi apabila kegiatan perusahaan terhenti sama sekali. Committed fixed costs ini juga merupakan biaya tetap yang dikeluarkan dengan catatan tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan dalam proses pencapaian tujuan jangka panjang, seperti biaya depresiasi, sewa, asuransi, dan gaji karyawan inti. Dengan dipisahkannya biaya tetap dalam kelompok tersendiri dalam laporan laba rugi variable costing, maka manajemen dapat memperoleh informasi mengenai discretionary fixed costs dan committed fixed costs, sehingga pengendalian biaya tetap dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh pihak manajemen.

2.11 Manfaat Informasi Variable Costing dalam Proses Pengambilan Keputusan.

Variable costing menyajikan data yang bermanfaat bagi proses pengambilan keputusan jangka pendek. Dalam proses tersebut sudah tentu menyangkut tentang perubahan volume kegiatan, dengan demikian period costs tidak relevan dikarenakan tidak berubah dengan adanya volume kegiatan. Secara khusus, variable costing ini bermanfaat terhadap proses penentuan harga jual jangka pendek.

2.12 Kelemahan Metode Variable Costing

Berikut ini adalah beberapa kelemahan - kelemahan metode variable costing :

1. Pemisahan biaya ke dalam biaya tetap sesungguhnya sulit dilaksanakan, dikarenakan jarang sekali suatu biaya yang benar - benar dapat dikatakan biaya variable atau biaya tetap.
2. Metode variable costing dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sehingga laporan keuangan kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode full costing.
3. Dalam metode variable costing, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan -perubahan yang terjadi dalam penjualan. Bagi perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, variable costing ini akan menyajikan kerugian yang berlebihan dalam periode tertentu.
4. Tidak diperhitungkan biaya overhead pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan yang mana akan mengakibatkan nilai persediaan menjadi lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan analisis keuangan.

2.13. Produk Bersama (Joint Product), Biaya Bersama (Joint Cost), Produk Sampingan (By Product)

Bagi banyak perusahaan industri, suatu proses secara simultan akan dapat menghasilkan dua atau lebih produk yang proporsinya berbeda - beda. Apabila dari suatu proses produksi dapat menghasilkan dua atau lebih produk, maka produk tersebut akan diasumsikan sebagai produk bersama (joint - product), produk utama (main product) atau produk sampingan (by - product), Dan berikut ini merupakan definisi dari masing - masing jenis produk di atas.

1. Produk Utama (*Main Product*)

Merupakan satu produk yang mempunyai nilai penjualan relatif tinggi dari satu hasil proses tunggal.

2. Produk Sampingan (*By - Product*)

Merupakan suatu produk yang mempunyai nilai penjualan rendah dibandingkan dengan nilai penjualan produk utama.

3. Produk Bersama (*Joint-Product*)

Merupakan suatu produk yang mempunyai nilai penjualan relatif tinggi dan tidak dapat diidentifikasi terpisah sebagai produk individual sampai titik pemecahan.

Beberapa karakteristik produk bersama, yaitu sebagai berikut:

1. Produk utama yang dihasilkan oleh produk bersama merupakan tujuan utama dari suatu pengolahan produk.
2. Harga jual produk utama yang dihasilkan dari suatu proses pengolahan produk. bersama relatif tinggi jika dibandingkan dengan harga jual produk sampingan yang dihasilkan.
3. Dalam proses pengolahan produk bersama, menghasilkan produk tertentu merupakan hal yang tidak dapat dihindari.
4. Pihak manajemen tidak dapat mengendalikan jumlah atau kuantitas relatif dari setiap macam produk yang dihasilkan, sehubungan dengan proses pengolahan produk bersama tersebut.

2.14 Metode Pengalokasian Biaya Bersama

Untuk mengalokasikan dua atau lebih produk, sehubungan dengan terjadinya biaya bersama atas produk yang dihasilkan tersebut, maka dibutuhkan beberapa dasar tujuan dari proses pengalokasian produk tersebut. Dan tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai dasar:

1. Perhitungan biaya yang diinventarisasi dan biaya serta harga pokok penjualan untuk tujuan akuntansi keuangan dan laporan pajak pendapatan.
2. Perhitungan atas biaya yang diinventarisasi dan untuk tujuan pelaporan intern, dimana laporan tersebut dapat digunakan dalam analisis profitabilitas divisi serta evaluasi dampak kinerja manajer divisi.
3. Penggantian kembali biaya dalam kontrak untuk perusahaan - perusahaan yang memiliki beberapa produk, namun tidak semua produk - produk dan jasa yang diganti berdasarkan kontrak tambahan biaya dengan agen pemerintah.

4. Perhitungan penyelesaian asuransi untuk klaim kerusakan yang dibuat berdasarkan informasi biaya oleh perusahaan yang memiliki produk bersama, produk utama, dan produk sampingan.
5. Kebijakan tarif untuk satu atau lebih produk atau jasa yang dihasilkan bersama yang terkena kebijakan harga.
6. Litigasi (hukum) dimana biaya - biaya produk bersama tersebut merupakan input kunci.

Adapun kesulitan - kesulitan yang timbul dalam proses pengalokasian biaya bersama, yaitu kesulitan dalam hal menghitung biaya - biaya antara produk bersama (*joint-product*) dengan produk sampingan (*by-product*) oleh karena biaya bersama yang sesungguhnya tidak dapat dibagi. Dengan demikian, proses pengalokasian biaya bersama perlu dilakukan. Berikut adalah beberapa metode pengalokasian biaya bersama ke berbagai produk bersama tersebut.

Menurut Mulyadi (2000 :11), Biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode dibawah ini

1. Metode harga pasar atau nilai jual
2. Metode biaya rata-rata satuan
3. Metode rata-rata tertimbang
4. Metode satuan kuantitas

1. Metode Harga Pasar

Bagi pendukung metode harga pasar ini, kebanyakan diantara mereka berpendapat bahwa harga pasar dari produk apa pun sampai batas tertentu merupakan manifestasi dari biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Anggapannya

adalah bahwa jika suatu produk harganya lebih mahal dari pada produk lainnya. Hal tersebut disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya lebih besar. Dengan kata lain, jika bukan karena biaya maka harga jual tidak akan ada. Argumen lainnya tentang pengimplementasian harga pasar dalam hal pengalokasian biaya bersama adalah bahwa metode ini bersifat netral atau dengan kata lain bahwa metode ini tidak mempengaruhi profitabilitas relatif dari produk bersama yang dihasilkan. Dengan demikian, keputusan yang harus dibuat berdasarkan analisis atas profitabilitas tersebut bersifat relatif dari berbagai produk bersama.

Berbagai pilihan atas metode akuntansi cenderung tidak menjadi suatu masalah apabila proporsi dari produk bersama yang menghasilkan bauran keluaran adalah tetap dan tidak dapat diubah. Hal tersebut merupakan suatu dukungan rasional yang cukup kuat bagi metode harga pasar atau harga jual, jika pada proses produksi bersama untuk input tertentu memenuhi dua kondisi. Kondisi pertama adalah bauran fisik dari output dapat diubah dengan mengeluarkan lebih banyak atau lebih sedikit biaya bersama relatif terhadap biaya produksi lainnya. Kondisi kedua adalah apabila perubahan tersebut menghasilkan total nilai pasar yang lebih besar ataupun lebih kecil. Perihal tentang masalah pengimplementasiannya, pendekatan yang kerap kali digunakan pada metode harga pasar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Nilai Penjualan Pada Titik Pemecahan (*Sales Value At Split Off*)

Metode ini mengalokasikan biaya bersama (*Joint cost*) dengan basis penjualan relatif masing - masing produk di titik pemecahan. Kemudian akan

membagikan nilai tertimbang pada masing - masing produk sebagai persentase dari nilai total penjualan. Metode ini menggunakan nilai penjualan dari keseluruhan produksi $P^{aa<a}$ periode yang meliputi bagian yang tidak terjual, tidak hanya penjualan aktual periode tersebut. Keuntungan dari metode nilai penjualan pada titik pemecahan ini adalah kesederhanaannya. Dasar alokasi biaya (nilai penjualan) yang dinyatakan dalam bentuk penyebut umum (rupiah) secara sistematis dicatat dalam sistem akuntansi. Banyak manajer mengklaim keuntungan kedua, yaitu biaya yang dialokasikan dalam proporsi untuk mengukur kemampuan relatif menghasilkan pendapatan yang dapat diidentifikasi dengan produk individual.

b. Metode Persentase Konstan Margin Laba Kotor (*Constant Gross Margin Percentage Method*)

Metode ini mengalokasikan biaya bersama (*joint cost*) dalam suatu cara yang keseluruhan persentase margin kotornya identik untuk semua produk individual. Langkah perhitungan dengan menggunakan metode ini adalah :

- > Hitunglah persentase margin kotor secara menyeluruh
- > Gunakan persentase margin kotor secara menyeluruh tersebut dan kurangkan margin kotor dari penjualan akhir guna mendapatkan biaya total yang seharusnya ditanggung produk.
- > Kurangkan biaya yang dapat dipisahkan, dimana diharapkan dari biaya total tersebut diperoleh alokasi atas biaya bersama (*joint cost*).

Asumsi lemah yang mendasari metode persentase tetap laba kotor ini adalah bahwa seluruh produk mempunyai rasio biaya terhadap nilai penjualan yang sama. Rasio biaya terhadap nilai penjualan konstan di semua produk jarang terlihat

dalam perusahaan -perusahaan yang memproduksi banyak produk tetapi tidak mempunyai situasi biaya bersama (*joint cost*).

2. Metode Biaya Rata - rata Per Unit

Metode ini berupaya untuk mendistribusikan total biaya produksi bersama ke berbagai produk atas dasar biaya rata - rata per unit. Biaya rata - rata per unit diperoleh dengan membagi total biaya bersama dengan total biaya bersama dengan total jumlah unit yang diproduksi. Perusahaan yang menggunakan metode ini berpendapat bahwa semua produk yang dikerjakan dengan proses yang sama harus menerima bagian yang sebanding dari total biaya bersama. Apabila semua unit yang diproduksi diukur dalam satuan unit yang sama dan tidak banyak berbeda, maka metode ini dapat diterapkan tanpa perlu ragu-ragu.

3. Metode Rata - rata Tertimbang

Bagi sebagian besar industri, metode rata - rata per unit tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah pembagian biaya bersama karena masing -masing unit dari berbagai produk bersama jelas berbeda. Oleh karena itu, faktor timbangan sering diberikan pada setiap unit, tingkat kesulitan dalam hal pengolahan, waktu yang dibutuhkan, jenis tenaga kerja yang digunakan, serta jumlah bahan yang digunakan, dan sebagainya.

4. Metode Satuan Kuantitas

Metode satuan kuantitas ini dapat dipakai oleh perusahaan yang menghasilkan berbagai macam produk dengan satuan pengukur yang sama. Metode ini hampir sama dengan metode biaya rata - rata satuan, hanya jika produk bersama yang

dihasilkan diukur dengan pengukur kuantitas yang sama. Dengan demikian, metode ini sama dengan metode biaya rata - rata satuan.

1. Tidak ada antisipasi atas keputusan manajemen berikutnya. Metode nilai penjualan pada titik split –off tidak menganggap sebelumnya jumlah pasti dari langkah -langkah berikut yang diambil untuk pemrosesan lebih lanjut.
2. Ketersediaan penyebut umum yang mempunyai arti untuk menghitung faktor penimbang. Penyebut dari metode nilai penjualan pada titik split-off (rupiah) merupakan salah satu yang mempunyai arti. Sebaliknya, metode ukuran fisik menghadapi kelangkaan penyebut umum yang mempunyai arti untuk seluruh produk yang terpisah, misalnya saja apabila beberapa produk yang dihasilkan . bersifat cair, dan produk lainnya bersifat padat.
3. Kesederhanaan. Metode nilai penjualan pada titik *split - off* adalah sederhana. Sebaliknya, metode estimasi nilai realisasi bersih dapat sangat kompleks dalam operasi dengan banyak produk dan banyak titik *split - off*.

2.15 Perbandingan Metode Pengalokasian Biaya Bersama

Masing - masing metode pengalokasian biaya bersama memiliki kelemahan tersendiri. Karena biaya - biaya tersebut sifatnya bersama, manajer tidak dapat memakai kriteria sebab akibat dalam membuat pilihan. Manajer pun tidak meyakini apa penyebab dan berapa biaya yang digunakan pada saat menguji biaya bersama tersebut.

Metode biaya rata - rata per unit dan metode rata - rata tertimbang dapat menghasilkan biaya produk untuk satu atau lebih produk bersama yang melebihi nilai pasar produk tersebut. Dalam kasus ini, produk yang bersangkutan akan

terlihat tidak menguntungkan, sementara pada saat yang sama produk - produk bersama lainnya rampak lebih menguntungkan. Oleh karena pemilihan diantara metode kalkulasi biaya {mempengaruhi biaya produk, maka dianjurkan untuk metode yang tidak menghasilkan kerugian artifisial (*artificial loss*), seperti kerugian untuk satu produk bersama dan keuntunganyang lainnya. Pencegahan atas masalah yang artifisial tersebut dapat penciptakan tingkat keuntungan yang berbeda- beda atas produk bersama yangdihasilkan, sehingga secara luas dapat mempengaruhi metode nilai pasar atau nilai jual. apabilaharus dilakukan suatu alokasi, paling tidak harus bersifat netral.

Metode nilai penjualan pada titik pemecahan digunakan secara luas jika harga jual tersedia, bahkan apabila proses selanjutnya dilakukan. Alasan - alasan untuk menerapkan metode nilai penjualan pada titik pemecahan adalah sebagai berikut:

2.16 Analisis Biaya Bersama Untuk Keputusan Manajerial

Metode alokasi biaya bersama mengindikasikan bahwa jumlah biaya yang akan dibebankan ke berbagai produk yang dihasilkan pada titik pisah batas adalah sulit ditentukan untuk tujuan apapun. Penerimaan atas metode alokasi biaya bersama tidak memecahkan masalah. Ide yang lebih maju juga mengatakan bahwa penentuan biaya individual atas biaya bersama produk bersama sampai titik pisah batas tidak diperlukan, karena adalah lebih penting untuk menghitung margin laba secara keseluruhan. Sehingga biaya yang terjadi setelah titik pisah batas memberikan kepada manajemen informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan apakah akan melakukan pemrosesan iebih lanjut atau tidak.